



PRA-PANDEMI COVID-19 DI PANGKALAN TNI ANGKATAN UDARA RADEN SADJAD NATUNA SUATU PELAYANAN PERDANA DI INDOENSIA

*ROLE OF THE AIR FORCE TNI BASE RADEN SADJAD NATUNA IN OBSERVATION
AND QUARANTINE 238 INDONESIANS
FROM WUHAN DUE TO COVID-19*

Haedir Pratama
Prodi Strategi Pertahanan Udara
Fakultas Strategi Pertahanan
Universitas Pertahanan RI
haedirpratama566@gmail.com

***Abstract-**The involvement of the TNI in handling the Covid-19 virus in Indonesia began in the observation and quarantine humanitarian mission in Natuna. Hundreds of Indonesian citizens who came from Wuhan, China, which is the center of the Covid-19 virus pandemic, were evacuated to Raden Sadjad Natuna Air Base to be observed for their health for 14 days according to WHO Health standards. This study focuses on the role of Raden Sadjad Natuna Air Base in the observation and quarantine mission of Indonesian citizens from Wuhan China in February 2020 and the possibility of reuse of Raden Sadjad Natuna Air Base as a health quarantine location in the future. The methodology used in this study is a qualitative research design. The researcher uses the role theory and the CIPP evaluation analysis model in the analysis of this research. The results showed that Raden Sadjad Natuna Air Base in the observation and quarantine mission of Indonesian citizens from Wuhan China acted as a facilitator or provider of facilities and infrastructure for this observation mission. Raden Sadjad Natuna Air Base also has adequate facilities and infrastructure if in the future it will be used as a Health Quarantine Area. Careful planning and the involvement of various parties in disseminating information are the main notes in the use of military bases, especially the Raden Sadjad Natuna Air Base as a health quarantine location.*

***Keyword:** role, evaluation, Covid-19, RSA Airbase*



Abstrak—Keterlibatan Tentara Nasional Indonesia (TNI) dalam penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia diawali melalui pelaksanaan misi kemanusiaan berupa observasi dan karantina di Natuna. Ratusan warga negara Indonesia yang dievakuasi dari Wuhan, Tiongkok—sebagai pusat awal penyebaran pandemi Covid-19—dipindahkan ke Pangkalan TNI Angkatan Udara Raden Sadjad, Natuna, untuk menjalani observasi kesehatan selama 14 hari sesuai dengan standar kesehatan yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO). Penelitian ini berfokus pada peran Pangkalan TNI AU Raden Sadjad Natuna dalam pelaksanaan misi observasi dan karantina warga negara Indonesia dari Wuhan pada Februari 2020, serta menganalisis potensi pemanfaatan kembali pangkalan tersebut sebagai lokasi karantina kesehatan di masa mendatang. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif. Analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan teori peran serta model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pangkalan TNI AU Raden Sadjad Natuna dalam misi observasi dan karantina warga negara Indonesia dari Wuhan berperan sebagai fasilitator, khususnya dalam penyediaan sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan misi tersebut. Selain itu, pangkalan ini dinilai memiliki fasilitas dan infrastruktur yang memadai apabila di masa depan difungsikan sebagai kawasan karantina kesehatan. Namun demikian, perencanaan yang matang serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses diseminasi informasi menjadi catatan penting dalam pemanfaatan pangkalan militer—khususnya Pangkalan TNI AU Raden Sadjad Natuna—sebagai lokasi karantina kesehatan.

Kata kunci: peran, evaluasi, Covid-19, Pangkalan Udara Raden Sadjad

1. Pendahuluan

Pada akhir bulan Januari tahun 2020 wabah pandemi Covid-19 menjadi masalah yang sangat serius dan menjadi kekhawatiran global di seluruh dunia, karena menyebabkan penularan dari manusia ke manusia yang cepat dengan angka kematian yang tinggi, beberapa negara telah mengklaim bahwa awal mula munculnya virus ini berasal dari kota Wuhan Provinsi Hubei China (Lau et al., 2020). hal tersebut membuat banyak negara termasuk Indonesia mengevakuasi warga negaranya untuk segera keluar dari kota tersebut.

Presiden Republik Indonesia bersama beberapa Menteri terkait dan Panglima TNI memutuskan untuk melaksanakan evakuasi terhadap 238 WNI yang berada dikota Wuhan Provinsi Hubei China, dengan lokasi observasi dan karantina yang baru ditentukan beberapa



hari sebelumnya yaitu di hanggar pesawat Pangkalan TNI AU Raden Sadjad Natuna pada Februari 2020. Guna tercapainya tugas evakuasi dan observasi tersebut, sebagai komponen utama pertahanan negara bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan RI, TNI dituntut untuk mampu melaksanakan kebijakan negara dalam rangka OMSP (Pandemi Covid-19) dalam melindungi segenap bangsa yang didukung oleh komponen lainnya. Hal ini sesuai dengan Keputusan Presiden (Kepres) No.12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non Alam Penyebaran Covid-19 sebagai bencana nasional, sehingga TNI dilibatkan dalam penanganan Covid-19. Pangkalan Udara Raden Sadjad Saat pandemi Covid-19 ini telah beralih fungsi menjadi lokasi observasi dan karantina terhadap 238 WNI dari Wuhan, namun faktanya masih terdapat beberapa kendala yang berpotensi menjadi masalah di masa yang akan datang jika Pangkalan Udara ini digunakan kembali yang diprediksi berakibat tidak siapnya penanganan terhadap obyek observasi dan Karantina. Hal ini dapat terlihat pada rapat evaluasi perkembangan kegiatan hari keempat Observasi WNI asal Wuhan, 6 Februari 2020 yang dipimpin oleh Brigjen Suhardi (Asop Kogabwilhan 1) dimana beberapa hal yang disoroti antara lain, Sarana dan Prasarana yang disiapkan masih sebatas *system portable*, logistik pun membutuhkan penanganan yang lebih baik karena 1 dapur harus menyuplai kebutuhan 3 hanggar karantina. Kesiapan tersebut tidak hanya menyangkut SDM melainkan juga sarana dan prasarana pendukungnya. Kesiapan yang dilakukan berprinsip pada penanggulangan wabah, yaitu pada fase pencegahan, deteksi, dan respons. Diperlukan kerja sama lintas sektor, baik dengan kementerian/lembaga terkait maupun pemerintah daerah (Suni, 2020).

Dengan Berdasar pada perkembangan situasi yang terjadi dan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran Pangkalan TNI AU Raden Sadjad dalam kegiatan Observasi dan karantina 238 WNI dari Wuhan akibat pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan pulau Natuna menjadi salah satu daerah startegis yang pertama kali digunakan dalam penanganan wabah Covid-19 di Indonesia. Peran ini akan diteliti dengan melihat Jenis peran yang dianalisis berkaitan dengan macam-macam peran, lingkup peran, dan cakupan dari peran yang dilakukan oleh personel TNI AU untuk mencapai harapan yang diinginkan berupa hasil dan manfaat dari peran tersebut. Salahsatu hal yang diteliti antara lain



tentang fungsi kordinasi TNI dengan Lembaga lain terkait perannya sebagai Lembaga pertahanan. Penelitian ini diharapkan mampu untuk mendeskripsikan peran dari TNI AU dalam masa pandemi Covid-19 bagi masyarakat sipil dan personil militer dari penggunaan Pangkalan Militer Lanud Raden Sadjad Natuna sebagai tempat observasi awal Covid-19. Penelitian ini diharapkan mampu untuk mendeskripsikan peran dari TNI AU dalam masa pandemi bagi masyarakat sipil dan personil militer di masa depan (Halkis, 2022). Peran Militer TNI AU khususnya pemilihan Lanud Raden Sadjad Natuna ini telah menjadi salah satu topik yang cukup menarik untuk diteliti karena pemilihan Lanud Raden Sadjad yang terkesan mendadak bagi masyarakat Indonesia serta munculnya penolakan dari warga sekitar membuat peneliti ingin mengkaji hal tersebut.

Penelitian tentang peran lembaga pertahanan dalam penanganan Covid-19, menganalisis peran lembaga pertahanan yaitu TNI dan Kementerian Pertahanan dalam menghadapi pandemi Covid-19 di mana TNI berperan dalam tataran operasional di masyarakat sedangkan Kementerian Pertahanan berperan pada tataran kebijakan strategis internal dengan bekerjasama dengan lembaga terkait (Sari, et al. 2020). Penelitian mengenai problematika peran militer dalam penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia serta dinamika pengawasannya. Tulisan ini setidaknya menemukan empat problem pelibatan, yaitu persoalan legalitas, urgensi, dampak kepada profesionalisme, dan persoalan keselamatan prajurit (Mengko, et al. 2020)

Penggunaan karantina sebagai cara pemisahan dan pembatasan terhadap wabah pun dilakukan oleh militer diberbagai belahan dunia khususnya ketika melakukan operasi militer atau menghadapi wabah yang membutuhkan penanganan khusus untuk mencegah penyebarannya. (Miller, 2005). Senada dengan hal tersebut, Cosby et al. (2013) menyebutkan bahwa dalam penanganan pandemi H1n1 2009 di Amerika, lingkungan militer pun terancam dengan munculnya kasus penyebaran virus H3n2 di pangkalan militer.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang peran serta peluang Pangkalan TNI AU Raden Sadjad dalam pelaksanaan observasi dan karantina 238 WNI dari Wuhan Akibat Covid-19 sebagai bagian dari analisis peran TNI dalam OMSP.

2. Tinjauan Pustaka



Teori Peran

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut. (Soekanto, 2006) Peran mencakup:

a. Norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, artinya terdapat rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Menurut Bruce J. Biddle, peran dapat dianggap sebagai identitas, karakteristik perilaku, dan harapan yang ingin dicapai. Harapan tersebut meliputi norma-norma atau tekanan untuk bertindak dalam cara tertentu. Individu akan menerima pesan tersebut, menginterpretasikannya, dan merespon dalam berbagai cara. (Biddle, 1979)

Menurut Horton dan Hunt (1993), peran (role) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada satu status ini oleh Merton (1968) dinamakan perangkat peran (role set). Dalam kerangka besar, organisasi masyarakat, atau yang disebut sebagai struktur sosial, ditentukan oleh hakikat (nature) dari peran-peran ini, hubungan antara peran-peran tersebut, serta distribusi sumber daya yang langka di antara orang-orang yang memainkannya. Masyarakat yang berbeda merumuskan, mengorganisasikan, dan memberi imbalan (reward) terhadap aktivitas-aktivitas mereka dengan cara yang berbeda, sehingga setiap masyarakat memiliki struktur sosial yang berbeda pula. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang diharapkan



karena beberapa alasan. Sedangkan, Abu Ahmadi (1982) mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Menurut teori ini, sebenarnya dalam pergaulan sosial itu sudah ada skenario yang disusun oleh masyarakat, yang mengatur apa dan bagaimana peran setiap orang dalam pergaulannya. Dalam skenario itu sudah "tertulis" seorang Presiden harus bagaimana, seorang Gubernur harus bagaimana, seorang guru harus bagaimana, murid harus bagaimana. Demikian juga sudah tertulis peran apa yang harus dilakukan oleh suami, istri, ayah, ibu, anak, mantu, mertua dan seterusnya.

Evaluasi Pelaksanaan Program

Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Ada beberapa pengertian tentang program sendiri. Dalam kamus (a) program adalah rencana, (b) program adalah kegiatan yang dilakukan dengan seksama. Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan (Suharsimi Arikunto, 1993: 297). Dapat dikatakan bahwa evaluasi program merupakan proses pengumpulan data atau informasi yang ilmiah yang hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif kebijakan.

Model Evaluasi Program CIPP

Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, pada tahun 1967 di *Ohio State University* sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki. Stufflebeam adalah ahli yang mengusulkan pendekatan yang berorientasi kepada pemegang keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*) untuk menolong administrator membuat keputusan. Ia merumuskan evaluasi sebagai suatu proses menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.



Model CIPP ini disusun dengan tujuan untuk melengkapi dasar pembuatan keputusan dalam evaluasi sistem dengan analisis yang berorientasi pada perubahan terencana. Batasan tersebut mempunyai tiga asumsi mendasar:

- a. Menyatakan pertanyaan yang meminta jawaban dan informasi spesifik yang harus dicapai.
- b. Memerlukan data yang relevan, untuk mendukung identifikasi tercapainya masing-masing komponen.
- c. Menyediakan informasi yang hasil keberadaannya diperlukan oleh para pembuat Keputusan

Komponen Evaluasi

a. Context

Orientasi utama dari evaluasi konteks adalah mengidentifikasi latar belakang perlunya mengadakan perubahan atau munculnya program dari beberapa subjek yang terlibat dalam pengambilan keputusan (Endang Mulyatiningsih, 2011: 127).

Evaluasi konteks merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum dipenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program. Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program.

Komponen context dalam penelitian ini, yang akan dilakukan evaluasi adalah kesesuaian pelaksanaan karantina dengan Juklak Pelaksanaan Karantina Kesehatan.

b. Input

Evaluasi input dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumber daya bahan, alat, manusia dan biaya, untuk melaksanakan program yang telah dipilih Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa



yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. (Endang Mulyatiningsih, 2011: 129).

Menurut Stufflebeam, pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan. Komponen evaluasi masukan meliputi:

- 1) Sumber daya manusia.
- 2) Sarana dan peralatan pendukung.
- 3) Dana atau anggaran.
- 4) Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Komponen input dalam penelitian ini yang akan dilakukan evaluasi meliputi: latar belakang SDM, suspek karantina, prasarana dan sarana.

c. Process

Evaluasi proses bertujuan untuk mengidentifikasi atau memprediksi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kegiatan atau implementasi program. Evaluasi dilakukan dengan mencatat atau mendokumentasikan setiap kejadian dalam pelaksanaan kegiatan, memonitor kegiatan-kegiatan yang berpotensi menghambat dan menimbulkan kesulitan yang tidak diharapkan, menemukan informasi khusus yang berada diluar rencana; menilai dan menjelaskan proses secara aktual. Selama proses evaluasi, evaluator dituntut berinteraksi dengan staf pelaksana program secara terus menerus (Endang Mulyatiningsih, 2011: 130-131).

Komponen process dalam penelitian ini yang akan dilakukan evaluasi meliputi: komunikasi dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan karantina di pangkalan Raden Sadjad Natuna.

d. Product

Menurut Farida Yusuf Tayibnapi (2008: 14) evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan. Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang



menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah.

Evaluasi produk merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan dalam evaluasi produk atau hasil, antara lain:

- 1) Apa hasil yang telah dicapai?
- 2) Apa yang dilakukan setelah program berjalan?

3. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif memiliki beberapa kekuatan yang akan mendukung fokus penelitian ini, antara lain :

Pertama, bahwa kelebihan metode kualitatif adalah dengan prosedur yang khusus menghasilkan data detail yang kaya tentang sejumlah kecil orang dan kasus-kasus. Karena jumlahnya yang kecil ini justru menghasilkan data yang mendalam dan detail serta penggambaran yang hati-hati tentang situasi, kejadian-kejadian, orang-orang, interaksi dan perilaku yang teramati. Dalam hal ini, narasumber yang tidak terlalu banyak dan juga secara spesifik yang berhubungan dan mengelola Kawasan karantina diharapkan dapat memberikan data yang mendalam terhadap pandangan mengenai peran dan peluang pemilihan Pangkalan TNI AU Raden Sadjad Natuna sebagai Kawasan karantina Covid-19.

Kedua, Penelitian ini mempunyai landasan teori yang sesuai fakta. Hal inilah yang membuat penelitian ini secara pemahaman menjadi lebih holistik dan kontekstual. Pada penelitian ini, peneliti sudah memiliki landasan teori yang jelas yaitu berdasarkan teori Peran serta analisis Evaluasi CIPP Model sehingga untuk menentukan fokus lebih mengerucut agar sesuai dengan landasan yang dipakai.

Ketiga, Kedekatan antara peneliti dan subyek membuat subyek penelitian menjadi lebih terbuka menceritakan apa saja yang ia lihat atau rasakan pada permasalahan dalam



penelitian. Jika peneliti bisa lebih peka terhadap subyek penelitian, maka mudah menemukan hal-hal baru yang terkait dengan penelitian.

Keempat, Penelitian ini bersifat langsung dimana peneliti bisa mendengarkan secara langsung atau melihat secara langsung suatu fenomena yang menjadi permasalahan penelitian. Dengan melihat atau berinteraksi langsung peneliti bisa menuliskan dan menganalisisnya lebih mudah dibandingkan hanya membaca literasi semata. Dengan penelitian langsung data di lapangan menjadi lebih akurat dan faktual serta kaya akan pemahaman yang bisa disajikan dalam penelitian.

4. Hasil dan diskusi

Dasar Peran Lanud RSA Sebagai Lokasi Karantina

Keputusan pemerintah yang menyatakan menggunakan lanud Raden Sadjad sebagai lokasi karantina bagi WNI yang tiba dari Wuhan sebelum kembali kedaerahnya masing-masing merupakan tantangan tersendiri bagi para personil TNI. Lanud Raden Sadjad yang merupakan pangkalan militer TNI AU yang dibangun untuk kepentingan operasi militer, pada saat awal pandemic Covid-19 harus berubah menjadi salah satu lokasi karantina khusus bagi WNI yang dievakuasi dari Wuhan. Sebanyak 200 lebih WNI yang tiba dari Wuhan harus diobservasi dengan baik selama masa karantina, terkait hal ini pemerintah tidak hanya mengerahkan para personil TNI AU Lanud Raden Sadjad saja namun menambah berbagai personil baik dari militer maupun sipil.

Dasar pemilihan Natuna khususnya Lanud Raden Sadjad sebagai Kawasan observasi dan karantina mempunyai nilai yang cukup positif karena akses yang dekat dari runway ke lokasi karantina sehingga meminimalisir kontak dengan masyarakat sipil juga Natuna yang merupakan pulau paling dekat dengan rute penerbangan internasional dari China. Selain itu Lanud Raden Sadjad yang merupakan salah satu Kawasan integrasi TNI dimana 3 matra TNI berada di lokasi tersebut mempermudah system kordinasi dan komunikasi dalam menjalankan misi observasi dan karantina. Rs Tk.III dr.Yuniarti yang berada di Kawasan Lanud Raden Sadjad sendiri



menjadi salah satu alasan karena rs Tk.III dr.Yuiarti merupakan rumah sakit terintegrasi dimana ketiga matra/Angkatan TNI mengelola rumah sakit tersebut sehingga kriteria personel Kesehatan yang menangani misi ini dapat direncanakan dan dikelola oleh ahli Kesehatan yang sesuai dengan keahliannya.

Lanud Raden Sadjad Natuna sebagai Fasilitator Misi Observasi

Misi observasi dan karantina di Lanud Raden Sadjad Natuna bukan hanya sekedar misi observasi Kesehatan terhadap kemungkinan penularan virus Covid-19 tetapi lebih jauh hal ini merupakan tanggung jawab pemerintah Indonesia terhadap warga negaranya. Hak-hak warga negara Indonesia wajib dilindungi oleh pemerintah seperti yang diamanatkan dalam Undang-undang Dasar 1945 serta Undang-undang Nomor 37 tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri dimana Pemerintah Indonesia melindungi kepentingan warga negara sesuai dengan ketentuan hukum dan kebiasaan internasional.

TNI sebagai sebagai Lembaga pertahanan terdepan dalam keamanan bangsa pun diamanatkan untuk melindungi bangsa sesuai dengan Undang-undang Nomor 34 tahun 2004 dimana Pertahanan negara adalah segala usaha untuk menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan melindungi keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. Hal ini sangat relevan karena virus Covid-19 ini telah dianggap sebagai sebuah pandemic yang mengancam keselamatan warga negara Indonesia.

Lanud Raden Sadjad sebagai Lanud tipe B yang bertugas menyiapkan dan melaksanakan pembinaan dan pengoperasian seluruh satuan dalam jajarannya, pemberdayaan wilayah pertahanan udara dan menyelenggarakan dukungan operasi bagi satuan lainnya, merupakan bagian dari TNI Angkatan Udara berperan sebagai pelaksana amanat undang-undang tersebut dengan melaksanakan misi observasi dan karantina di wilayahnya. Lanud Raden Sadjad berperan sebagai pelaksana dan fasilitator bagi warga negara Indonesia dalam melaksanakan kewajiban dari pemerintah Indonesia itu sendiri.



Peran Lanud Raden Sadjad Natuna sebagai Perencana Kegiatan Misi

Observasi

Ketika hari Kamis 30 Januari 2020 diputuskan Lanud Raden Sadjad sebagai Kawasan observasi dan karantina WNI asal Wuhan maka Jumat 31 Januari 2020 pengiriman logistic tahap awal serta peninjauan dari pemerintah pusat sudah dilakukan agar pada hari Minggu 2 Februari 2020 WNI yang tiba di Natuna sudah bisa menggunakan fasilitas yang ada untuk memulai misi observasi. Dengan masa persiapan yang sangat singkat, perencanaan mengenai berbagai hal yang harus diperhatikan selama masa observasi harus di buat sematang mungkin.

Selain tugas dari para personel terkait, factor pendukung Kesehatan pun menjadi hal yang sangat penting dalam perencanaan. Setelah parameter ditetapkan dimana Hanggar UAV dan Hanggar Bravo yang menjadi lokasi observasi dan karantina berada di ring-1 maka semua tim pelaksana yang bertugas di ring-1 adalah tim yang didatangkan dari pusat sedangkan personil rs dr.Yuniarti yang berada di ring-2 bertugas mendukung hal yang terkait dengan kebutuhan Kesehatan. Gladi lapangan pun dilakukan sebelum kedatangan para WNI meskipun dengan waktu yang sangat singkat. Gladi ini merupakan bentuk aplikasi dari perencanaan yang sudah dibuat sebelumnya. Jadwal kegiatan harian para evacuee pun disusun sedemikian rupa sehingga aktifitas para evacueenya tetap menyenangkan tanpa membebani mereka. Kegiatan yang dilakukan oleh para evacuee setiap harinya terhitung padat, mulai pukul 5 pagi hingga 10 malam semua kegiatan terjadwal dengan baik. Meskipun kegiatannya padat namun bobot kegiatan ini terbilang ringan karena tidak ada kegiatan yang mengharuskan para evacuee untuk melakukan aktivitas maupun berpikir dengan berat. Semua kegiatan bersifat santai, hal ini dilakukan untuk menjaga tingkat stress para evacuee yang akan berpengaruh pada Kesehatan mereka. Para personil TNI yang terlibat dengan para evacuee secara langsung pun bertindak sebagai pengasuh sehingga komunikasi yang terjadi antara para evacuee dan personil TNI sangat cair dan hangat.

5. Kesimpulan



Kordinasi antara Lanud Raden Sadjad Natuna yang berperan sebagai fasilitator dalam misi observasi dan karantina WNI asal Wuhan China pada february 2020 menjadi sebuah hal yang krusial karena pelaksanaan misi tidak hanya melibatkan personel dari Lanud Raden Sadjad sendiri namun juga melibatkan angkatan lain dan juga tim sipil. Menggunakan sistem komando yang menjadi budaya dari TNI itu sendiri memberikan kemudahan dalam melakukan kordinasi dengan berbagai pihak terkait. Pendekatan persuasive pun harus dilakukan kepada pihak yang belum terbiasa menggunakan system komando seperti masyarakat sipil. Ketika sebuah misi yang melibatkan personil militer dan juga sipil maka kordinasi dengan system komando yang menggunakan pendekatan persuasive pun menjadi sebuah hal yang harus dilakuakn sebagai upaya mencapai tujuan misi.

Hasil evaluasi penggunaan Lanud Raden Sadjad sebagai lokasi karantina dengan menggunakan metode evaluasi CIPP menunjukan bahwa Lanud RSA mampu untuk menjadi Kawasan observasi dan karantina medis bila diperlukan secara mendesak. Perencanaan matang serta sosialisasi yang jelas bagi seluruh masyarakat menjadi hal yang perlu diperbaiki kedepannya bila Lanud Raden Sadjad akan digunakan sebagai lokasi observasi dan karantina medis Kembali.

Daftar pustaka

Ahmadi, Abu. 1982. *Psikologi Sosial*. Surabaya : PT. Bina Ilmu.

Biddle, Bruce J. 1979. *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors*. Academic Press Inc.

Cosby, M. T., Pimentel, G., Nevin, R. L., Ahmed, S. F., Klena, J. D., Amir, E., Younan, M., Browning, R., & Sebeny, P. J. (2013). Outbreak of H3N2 influenza at a US military base in Djibouti during the H1N1 pandemic of 2009. *PLoS ONE*, 8(12), 6–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0082089>



- Halkis, M., Yacobus, D., & Suhirwan, S. (2022). The COVID-19 pandemic emergency for the doctrine of asymmetric warfare. *International Journal of Health Sciences*, 6(S6), 7677–7695. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS6.12159>
- Horton, Paul B., dan Chester L. Hunt. 1993. *Sosiologi*, Jilid 1 Edisi Keenam, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lau, H., Khosrawipour, V., Kocbach, P., Mikolajczyk, A., Schubert, J., Bania, J., & Khosrawipour, T. (2020). The positive impact of lockdown in Wuhan on containing the COVID-19 outbreak in China. *Journal of Travel Medicine*, 27(3). <https://doi.org/10.1093/jtm/taaa037>
- Mengko. (2020). *The Military Role In Handling Covid-19 Pandemic And The Dynamics Of Its Oversight In Indonesia*. 17(2).
- Merton, Robert. K. *Social Theory and Social Structure*. New York: Free Press 1949-1968. 1949.
- Miller, R. I. (2005). *The Impact of Quarantine on Military Operations*.
- Mulyatiningsih, E. 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Suni, N. S. P. (2020). Kesiapsiagaan Indonesia Menghadapi Potensi Penyebaran Corona. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, XII(3), 14–18. https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XII-3-I-P3DI-Februari-2020-1957.pdf